

PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DAN IMPLIKASINYA PERSPEKTIF KH. ALI MAKSUM

Dimas Setiadi Laksono¹, Muhammad Shohib²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik^{1,2}

e-mail: setiadidimas317@gmail.com & shohib.surabaya@gmail.com

ABSTRAK

Eskalasi radikalisme dan intoleransi di Indonesia menuntut transformasi paradigma pendidikan yang mampu menjembatani polarisasi antara pemikiran keagamaan konservatif dan liberal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan Islam moderat perspektif KH. Ali Maksum serta menganalisis implikasinya bagi pengembangan sistem pendidikan Islam nasional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan, penelitian ini menelaah secara mendalam karya-karya otoritatif tokoh, khususnya kitab *Hujjah Ahlus Sunnah wal Jamaah*, melalui teknik analisis isi dan sejarah. Temuan utama menunjukkan bahwa konstruksi moderasi KH. Ali Maksum dibangun di atas keseimbangan proporsional antara dimensi intelektual dan spiritual, yang mencakup sikap toleran terhadap perbedaan fikih (*ikhtilaf*), penguatan akidah yang rasional, serta prioritas pada kesalehan sosial. Implikasi pemikiran tersebut terhadap pendidikan di Indonesia meliputi urgensi integrasi kurikulum ilmu agama dan sains, penanaman nilai inklusivitas, serta penguatan karakter berbasis etika global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan pedagogis KH. Ali Maksum menawarkan kerangka kerja komprehensif sebagai benteng teologis melawan ekstremisme, sekaligus memposisikan institusi pendidikan sebagai laboratorium moderasi yang efektif mencetak generasi adaptif, berintegritas, dan mampu merawat harmoni dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Moderat, Implikasi, KH. Ali Maksum

ABSTRACT

The escalation of radicalism and intolerance in Indonesia demands a transformation of the educational paradigm capable of bridging the polarization between conservative and liberal religious thought. This study aims to explore the concept of moderate Islamic education from the perspective of KH. Ali Maksum and analyze its implications for the development of the national Islamic education system. Using a qualitative approach with a literature study design, this study examines in-depth the authoritative works of this figure, particularly the book "Hujjah Ahlus Sunnah wal Jamaah," through content and historical analysis techniques. The main findings indicate that KH. Ali Maksum's construction of moderation is built on a proportional balance between intellectual and spiritual dimensions, which includes tolerance for differences in jurisprudence (*ikhtilaf*), strengthening rational faith, and prioritizing social piety. The implications of this thinking for education in Indonesia include the urgency of integrating religious and science curricula, instilling inclusive values, and strengthening character based on global ethics. This study concludes that the pedagogical ideas of KH. Ali Maksum offers a comprehensive framework as a theological bulwark against extremism, while simultaneously positioning educational institutions as laboratories of moderation, effectively producing a generation of adaptability, integrity, and the ability to maintain harmony in a multicultural society.

Keywords: Moderate Islamic Education, Implications, KH. Ali Maksum

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam membentuk kualitas individu serta struktur masyarakat yang beradab. Di tengah dinamika dunia global yang semakin kompleks dan penuh dengan keberagaman, tantangan untuk menjaga keseimbangan sosial serta kerukunan antarumat beragama menjadi semakin berat dan krusial. Dalam situasi yang rentan terhadap gesekan ini, konsep pendidikan Islam moderat hadir sebagai solusi alternatif yang menjanjikan untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan harmonisasi kehidupan antarkelompok yang majemuk (Arikarani et al., 2024; Oktarini et al., 2025). Secara keseluruhan, pendidikan menjadi kunci utama dan instrumen vital bagi kemajuan sebuah bangsa, karena keberhasilan dan daya saing suatu negara sangat bergantung pada kemampuannya dalam memperbaiki, mereformasi, dan memperbarui sistem pendidikannya secara berkelanjutan. Hal ini diperlukan agar sistem tersebut tetap relevan, adaptif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan masa depan yang tidak terduga. Pendidikan yang inklusif dan moderat diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual dalam menyikapi perbedaan (Islakh et al., 2025).

Dalam konteks dinamika pemikiran Islam kontemporer, umat Muslim saat ini dihadapkan pada dua kutub tantangan ekstrem yang sama-sama bermasalah. Tantangan pertama datang dari kelompok konservatif kaku yang memahami teks keagamaan secara sangat tekstual dan harfiah, sehingga cenderung memaksakan pandangan tunggal mereka kepada sesama Muslim dan menolak interpretasi lain. Di sisi lain, terdapat tantangan kedua dari kelompok yang memiliki pemahaman terlalu longgar atau liberal, sehingga mudah terpengaruh dan terhanyut oleh pemikiran serta budaya luar yang mungkin bertentangan dengan nilai dasar Islam. Kelompok pertama menjadikan Al-Qur'an, Hadis, dan tulisan ulama klasik sebagai satu-satunya dasar berpikir tanpa mempertimbangkan konteks zaman, semata-mata agar tidak dianggap tertinggal dari kemurnian agama. Fenomena polarisasi ini menciptakan kebingungan di kalangan umat dan sering kali memicu ketegangan internal yang tidak produktif, sehingga diperlukan sebuah jalan tengah yang mampu mendamaikan orisinalitas teks dengan kontekstualisasi zaman (Muhtar & Jihad, 2019).

Padahal, apabila ditelaah lebih dalam, dalam syariat Islam tidak ada satu pun pembenaran untuk bersikap ekstrem (*ghuluw*) maupun mengabaikan tuntunan agama (*tafrith*) (Rahmadi & Hamdan, 2023; Zahroh, 2022). Islam secara tegas menekankan pentingnya keseimbangan (*tawazun*) dalam seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari urusan ibadah ritual, hubungan sosial (*muamalah*), tata kelola pemerintahan, hingga sistem ekonomi. Sifat moderat, adil, dan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*) merupakan ciri utama dan karakteristik paling menonjol dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebagaimana pandangan Ibnu Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari, sikap moderat adalah sebuah sifat mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam dan seharusnya menjadi pedoman etis bagi setiap umatnya dalam berperilaku. Prinsip moderasi ini mengajarkan bahwa kebenaran tidak terletak pada sikap yang melampaui batas, melainkan pada kemampuan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional dan bijaksana, demi kemaslahatan bersama umat manusia (Najib & Fata, 2020; Saputra & Azmi, 2022; Sutrisno, 2019).

Diskusi dan diskursus mengenai moderasi beragama kini semakin sering dibahas secara intensif di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari akademisi hingga praktisi kebijakan. Hal ini dianggap sangat mendesak dan penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah realitas perbedaan yang tak terelakkan. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Nurani menunjukkan fakta bahwa benih-benih perpecahan kerap muncul di tengah masyarakat Islam, baik di dalam institusi keagamaan yang besar maupun dalam kelompok-kelompok pengajian kecil, yang sering kali dipicu oleh perbedaan pandangan furu'iyah atau politik. Oleh karena itu,

pembahasan yang mendalam dan masif tentang moderasi sangat dibutuhkan agar umat dapat saling memahami dan menghargai keragaman tafsir. Islam sendiri, melalui ajaran-ajarannya, selalu mendorong umatnya untuk berbuat kebajikan (*ihsan*), berinteraksi dengan damai (*salam*), serta melindungi hak-hak seluruh golongan tanpa membedakan latar belakang, demi terwujudnya tatanan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Realitas di Indonesia menunjukkan paradoks tersendiri; meskipun kerukunan antarumat beragama tampak terjaga di permukaan, kenyataannya kondisi tersebut sering kali bersifat semu karena di bawahnya masih tersimpan bara rasa curiga dan prasangka antarkelompok. Konflik dan kekerasan yang melibatkan sentimen agama masih sering terjadi dan mencoreng wajah toleransi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Sejarah mencatat perselisihan berdarah seperti konflik di Ambon dan Poso yang melibatkan komunitas Muslim dan Kristen, serta berbagai kasus penolakan pembangunan rumah ibadah di berbagai daerah yang terus berulang (Madiyono & Haq, 2023; Mazya et al., 2024). Salah satu contoh intoleransi yang mencolok adalah kasus di Kota Cilegon, di mana terjadi penolakan masif terhadap pembangunan gereja yang didasarkan pada perjanjian lama yang diskriminatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya mampu menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam *wasathiyah* atau bahkan belum memahami esensi maknanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dipandang sebagai metode paling efektif dan strategis untuk melawan radikalisme sejak dini (Asnawi, 2016).

Di tengah kegelisahan tersebut, sosok KH. Ali Maksum hadir sebagai salah satu tokoh sentral yang merumuskan dan menerapkan konsep pendidikan Islam moderat secara konsisten sepanjang hayatnya. Beliau dikenal luas sebagai ulama kharismatik dengan pemikiran yang cemerlang, visioner, dan memiliki sikap yang sangat inklusif terhadap perbedaan agama serta budaya. KH. Ali Maksum lahir di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah, Lasem, Jawa Tengah, dan tumbuh dalam tradisi keilmuan yang sangat kuat di bawah asuhan ayahnya, KH. Maksum, serta berinteraksi dengan tokoh-tokoh besar Nahdlatul Ulama. Latar belakang pendidikan beliau yang mendalam dalam penguasaan *kitab kuning* seperti *Jam'ul Jawami* dan *Alfiyah Ibnu Malik*, dipadukan dengan wawasan kebangsaan yang luas, membentuk karakter pemikirannya yang moderat namun tetap berprinsip. Pandangan-pandangan KH. Ali Maksum tentang pendidikan Islam moderat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memberikan kerangka teoretis dan praktis untuk menghadapi tantangan pluralitas dan ekstremisme di masyarakat Indonesia.

Penelitian ini dirancang dengan tujuan utama untuk menggali, mengeksplorasi, dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Islam moderat serta implikasinya menurut perspektif KH. Ali Maksum. Fokus utamanya adalah membedah gagasan dan pendekatan pedagogis beliau yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta penekanannya pada penguasaan sains dan teknologi sebagai sarana kemajuan umat. KH. Ali Maksum menghadirkan pembaruan dalam pendidikan Islam melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman modern, menanamkan nilai kejujuran, empati, dan toleransi yang memandang perbedaan sebagai kekuatan (*rahmah*). Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan krusial mengenai bagaimana formulasi pendidikan Islam moderat ala KH. Ali Maksum dapat dipergunakan untuk memperkuat kerukunan sosial dan meredam ketegangan antaragama. Melalui kajian ini, diharapkan pemikiran progresif beliau dapat direvitalisasi dan dijadikan landasan kokoh dalam membangun sistem pendidikan Islam yang efektif dalam menumbuhkan toleransi, mencegah radikalisme, dan mewujudkan masyarakat damai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif untuk menginvestigasi secara mendalam konstruksi pemikiran KH. Ali Maksum. Fokus utama kajian diarahkan pada eksplorasi gagasan pendidikan Islam moderat serta implikasinya yang strategis dalam pengembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai penelitian yang bercorak biografis dan pemikiran tokoh, objek material studi ini sepenuhnya digali dari sumber-sumber literatur otoritatif, baik yang berupa karya langsung sang tokoh maupun interpretasi para ahli mengenainya. Sumber data diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder yang mencakup buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, serta dokumen historis yang relevan dengan tema moderasi. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menghimpun informasi secara komprehensif, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan nilai-nilai intelektual tokoh dengan menggunakan perspektif *emic*. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami gagasan subjek berdasarkan sudut pandang pengalaman otentik tokoh itu sendiri, memastikan bahwa rekonstruksi pemikiran yang dihasilkan bersifat objektif dan mendalam tanpa terdistorsi oleh asumsi-asumsi teoretis yang tidak relevan dengan konteks historis kehidupan KH. Ali Maksum.

Mekanisme pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik studi dokumentasi yang ketat, di mana peneliti melakukan inventarisasi, pembacaan mendalam, dan pencatatan sistematis terhadap narasi-narasi penting dalam literatur. Setelah data terhimpun, proses pengolahan dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang diintegrasikan dengan analisis sejarah (*historical analysis*) untuk memahami konteks zaman. Operasionalisasi analisis isi merujuk pada enam tahapan krusial, dimulai dari penggabungan data mentah, pengambilan sampel data yang representatif, pencatatan unit analisis, reduksi data untuk memilah informasi esensial, penarikan kesimpulan secara abduktif untuk menemukan pola, hingga narasi akhir yang deskriptif. Analisis sejarah turut diterapkan guna melacak genealogi pemikiran KH. Ali Maksum agar interpretasi yang dihasilkan tidak ahistoris. Guna memastikan keabsahan temuan, dilakukan uji validitas data melalui triangulasi sumber pustaka dan kritik sumber untuk menjamin kredibilitas interpretasi. Seluruh prosedur metodologis ini dijalankan secara terstruktur untuk menjawab rumusan masalah, sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai konsep pendidikan Islam moderat serta merumuskan implikasi praktisnya bagi kemajuan dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Biografi Singkat KH. Ali Maksum

KH. Ali Maksum adalah seorang ulama karismatik yang berperan besar dalam memajukan pendidikan pesantren di Indonesia. Ia dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka di Nusantara sebagaimana disebut dalam karya Halqiqi. KH. Ali Maksum berasal dari keluarga ulama di pesisir utara, tepatnya di daerah Lasem, Rembang. Ia merupakan putra dari KH. Maksum Ahmad dan Nyai Nuriyati, serta anak sulung dari 13 bersaudara. KH. Ali Maksum lahir pada 2 Maret 1915 dan dikenal luas sebagai tokoh penting dalam dunia keislaman dan pendidikan di Indonesia (Athoilah, 2019). KH. Ali tinggal di Lasem bersama kedua orang tuanya sejak kecil. Sekitar tahun 1917, kakeknya, KH. Maksum, mendirikan Pondok Pesantren Al-Hidayat. Selain aktif dalam pendidikan pesantren, KH. Maksum juga terlibat dalam kegiatan keagamaan dan organisasi Nahdlatul Ulama bersama tokoh-tokoh besar seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Khalil Bangkalan. Seperti anak-anak desa pada umumnya, Ali kecil menikmati masa kanak-kanaknya dengan bermain bersama adiknya, Ahmad Syakir. Salah satu hiburannya adalah menonton pertunjukan wayang. Meskipun ia tidak

selalu mengingat nama tokoh-tokoh wayang atau alur ceritanya, pertunjukan tersebut tetap menjadi tontonan yang menyenangkan bagi Ali (Mukhdlor, 1989)

1. Masa Pendidikan KH. Ali Maksum

Sejak kecil, KH. Ali menerima pendidikan langsung dari ayahnya hingga remaja. Sang ayah menginginkan Ali menjadi ahli fikih, sehingga sejak dini ia mendapat banyak pelajaran fikih. Namun, KH. Ali lebih tertarik mempelajari ilmu nahwu dan sharaf. Ia menempuh pendidikan yang ketat di pesantren yang dikelola oleh ayahnya sendiri, yang saat itu menjadi pusat belajar bagi para santri dari berbagai daerah. Di sana, KH. Ali mendalami kitab *Jam'ul Jawami'*, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan syarah Ibnu 'Aqil (yang berfokus pada nahwu, sharaf, dan balaghah). Karena kedua orang tuanya adalah pengasuh Pondok Pesantren Lasem, KH. Ali tumbuh dan belajar di lingkungan pesantren sejak kecil. Setiap hari ia berinteraksi dengan para ulama Lasem serta santri dari berbagai daerah, baik dari Jawa maupun luar Jawa, yang memiliki latar belakang etnis dan budaya berbeda. Dari interaksi inilah kepribadian KH. Ali yang terbuka mulai terbentuk. Sejak muda, ia sudah memiliki sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan (Athoilah, 2019)

KH. Maksum, yang berasal dari keluarga santri, memiliki pandangan unik dalam mendidik putranya, KH. Ali. Ia memilih untuk tidak menyekolahkan Ali di lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda atau Jepang, melainkan mempercayakan pendidikannya melalui sistem pesantren. Setelah masa kecilnya di Lasem, KH. Ali menerima pendidikan agama langsung dari ayahnya. Pada usia sekitar 10-11 tahun, ia dikirim untuk belajar kepada KH. Amir Idris di Pekalongan, kemudian melanjutkan pendidikannya di Tremas, Pacitan, Jawa Timur, di bawah bimbingan KH. Dimyathi. Di pesantren Tremas inilah bakat dan keahliannya dalam ilmu agama mulai terlihat jelas.

Selain dikenal berkepribadian terbuka, KH. Ali Maksum juga memiliki karakter toleran dan moderat. Sifat ini terbentuk dari pengaruh orang tua, keluarga, serta lingkungan sekitarnya. Ia selalu mengajarkan pentingnya toleransi agar umat Islam dapat hidup rukun dengan sesama, baik pribumi maupun etnis Tionghoa. KH. Ali dikenal sebagai sosok yang tenang, santun, mudah bergaul, tawadhu, dan pemaaf sifat-sifat yang tercermin dalam perannya sebagai ulama dan pengasuh pesantren. (Ahmad Athoilah, 2019) Selama tiga tahun menuntut ilmu di Tremas tanpa pulang ke Lasem, ia menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan berhasil menguasai berbagai kitab penting, seperti *Shahih Bukhari*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Minhājul Qawīm*, *Fathul Mu'in*, dan *Tafsir Jalalain* (Mukhdlor, 1989)

KH. Ali Malksum menempuh pendidikan awalnya di bawah bimbingan Kiai Amir Idris Pekalongan. Sejak sebelum tahun 1927 M, ia sudah mendalami ilmu Balaghah dan kemudian melanjutkan studinya ke Pesantren Tremas, Pacitan. Berbeda dengan kebanyakan santri lain, KH. Ali lebih tertarik pada bidang ilmu alat, khususnya Nahwu dan Shorof. Ayahnya, KH. Maksum Ahmad, sebenarnya berharap Ali menjadi ahli fikih, (Athoilah, 2019) namun di Tremas ia justru dikenal dengan julukan “Munjid berjalan” karena kecerdasannya dan kemampuannya dalam ilmu bahasa Arab.

Setelah belajar di Tremas di bawah asuhan KH. Dimyathi (1894–1934), KH. Ali Malksum fokus mempelajari tafsir Al-Qur'an dan bahasa Arab. Kecerdasannya membuat ia dipercaya untuk mengajar meskipun masih di tingkat junior. Selama delapan tahun di Tremas, selain menuntut ilmu, ia juga aktif berkhidmat dan berperan dalam pembaruan sistem pendidikan pesantren. Usahnya mengubah sistem klasik menjadi madrasah modern membuahkan hasil dengan berdirinya Madrasah Tremas pada tahun 1932 atas izin KH. Dimyathi (Athoilah, 2019). Pada tahun 1938, ketika mencapai usia dewasa Kiai Ali memutuskan untuk menikahi Nyai. Hasyimah, seorang gadis yang belajar di pondok pesantren putri KH. M. Munawwir, seorang ulama yang ahli dalam qiro'ah tanpa tandingan. Beberapa

hari setelah pernikahan, H. Junaed Kauman Yogyakarta menawarkan kepada Kiai Ali untuk melakukan ibadah haji. Namun, tawaran tersebut menimbulkan dilema. KH. M. Munawwir meminta agar tawaran tersebut ditolak, tetapi Kiai Ali juga ingin mengunjungi Mekkah sekaligus melanjutkan studinya. Setelah berdoa dan memikirkannya dengan matang, Kiai Ali memutuskan untuk pergi ke Mekkah meskipun baru satu bulan menikah.

Selama sekitar dua tahun di Mekkah, Kiai Ali berhasil menunaikan ibadah haji dua kali. Selain itu, ia juga memperdalam ilmu agama dengan berinteraksi dengan para masyayikh, sesama pelajar, dan jemaah haji asal Indonesia. Ia menitipkan kitab-kitabnya kepada jemaah haji yang dikenalnya untuk dibawa ke Lasem, terutama kitab-kitab baru karya para ulama pembaharu, selain kitab-kitab yang ia kumpulkan untuk dibawa sendiri pada tahun 1940. Dalam dua tahun tersebut, Kiai Ali memperoleh banyak ilmu, terutama dalam penguasaan bahasa Arab. Untuk mengirim buku-bukunya ke keluarga di Lasem, ia menjalin hubungan dekat dengan jemaah haji Indonesia di sana (Mukhdlor, 1989). Setelah KH. Ali Maksum kembali ke Indonesia, beliau pertama kali pulang ke kampung halamannya di Lasem dan disambut dengan penuh penghargaan layaknya seorang pahlawan yang berhasil menuntaskan perjuangannya. Hubungan kekerabatan terjalin erat antara keluarga K.H. Maksum di Lasem dan keluarga KH. Munawwir di Krapyak, Yogyakarta. Dalam bukunya, Althoillah menggambarkan bahwa selama dua tahun di Mekkah, Kiai Ali aktif berpartisipasi dalam berbagai praktik dan simbolisme keagamaan Islam, baik dari aspek intelektual maupun interaksi dengan tokoh agama dari berbagai mazhab. Ia juga terlibat dalam isu-isu internal Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah serta gerakan pembaharuan Islam di Mekkah, yang kemudian membentuk perspektif barunya tentang Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Athoilah, 2019).

Tumbuh dalam keluarga dan lingkungan bertradisi kuat Nahdlatul Ulama (NU), KH. Ali Maksum aktif berjuang dalam kegiatan NU baik di Lasem, Tremas, maupun setelah pindah ke Krapyak. Pada tahun 1950, beliau mulai terlibat secara formal dalam kepengurusan NU di Yogyakarta. Keaktifannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan membimbing organisasi NU secara intensif karena ruang gerak sosial dan politik NU saat itu mengalami penyempitan akibat ketidakstabilan kepemimpinan dalam situasi politik yang tidak menentu. Dalam perjuangannya di NU Yogyakarta, KH. Ali Maksum fokus memperkuat internal organisasi dengan membina para kader muda agar memahami pentingnya pengabdian. Aktivitasnya yang konsisten membuat beliau diangkat menjadi Rais Syuriyah Wilayah NU Yogyakarta (Athoilah, 2019).

Selain kiprahnya di NU, pada tahun 1960-an KH. Ali juga mengabdikan diri sebagai pengajar di berbagai disiplin ilmu agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau menjadi dosen Fakultas Syariah sejak 1 Juli 1964 hingga 30 Juni 1980, atau sekitar 16 tahun (Athoilah, 2019). Setiap pesan yang beliau sampaikan selalu diterima dengan baik oleh para mahasiswa, menjadikannya salah satu dosen favorit dalam mata kuliah Qiraatul Kutub di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Pada tahun 1980, KH. Ali mengundurkan diri dari IAIN karena kesibukannya, lalu memusatkan pengabdian sebagai Rais PWNU DIY dan mengembangkan pesantren Krapyak sebagai pusat pendidikan Islam yang berpengaruh (Mukhdlor, 1989).

Sebagai tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan mantan Rais 'Aam, KH. Ali Maksum memiliki pandangan yang berpengaruh mengenai dasar perjuangan NU. Pemikirannya menekankan prinsip-prinsip yang menjadi landasan utama gerakan dan perjuangan NU dalam menjaga nilai-nilai Islam, keumatan, serta kebangsaan.

1. *Ats-Tsiqatu bi-Nahdlatil Ulama*. Artinya, warga NU harus yakin bahwa NU adalah satu-satunya pedoman hidup yang benar.
2. *Al-Ma'rifat wal Istiqan bi NU*. Artinya, sebagai warga NU, harus memahami NU dengan sungguh-sungguh.

3. *Al-Amalu bi-Ta'limi NU*. Artinya, warga NU harus mengamalkan ajaran dan pedoman yang ada dalam NU.
4. *Al-Jihadu fi Sabili NU*. Artinya, warga NU harus berjuang agar NU tetap berkembang dan lestari.
5. *Ash-Shabru fi-Sabili NU*. Artinya, warga NU harus bersabar dalam menjalani kegiatan NU, baik dalam menjalankan tugas, menghadapi ujian, maupun saat menghadapi pihak-pihak yang menyimpang dari ajaran Nabi (Athoillah, 2019).

KH. Ali Maksum wafat pada usia 74 tahun pada hari Kamis, 7 Desember 1989, di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta setelah menjalani perawatan selama delapan hari di ruang ICCU. Beliau meninggalkan seorang istri, Nyai Hj. Rr. Hasyimah Munawwir, dan delapan anak, dua di antaranya wafat saat masih kecil. KH. Ali wafat beberapa minggu setelah Mukhtar NU diadakan di Pesantren Krapyak, dan jenazahnya dimakamkan di samping makam KH. Munawwir di Dongkelan, Bantul, Yogyakarta. Nur Khalik Ridwan, (2020) Setelah wafatnya KH. Ali Maksum, kepemimpinan Pondok Pesantren Krapyak diserahkan kepada tokoh senior yang berilmu dan mampu melanjutkan perjuangan beliau. KH. Zainal Abidin Munawwir kemudian dipilih oleh keluarga besar sebagai sesepuh dan ketua pesantren, dan sejak itu beliau memimpin Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (Djunaidi A. Syakur dkk, 2001)

2. Deskripsi Keseluruhan Mengenai Pemikiran KH. Ali Maksum

Islam moderat menekankan toleransi antarumat beragama, kerukunan dalam masyarakat multikultural, serta penghargaan terhadap perbedaan untuk hidup harmonis. KH. Ali Maksum bersama tokoh Islam moderat lainnya menegaskan pentingnya keadilan sosial, kesetaraan, pendidikan berkualitas, dan pemberdayaan masyarakat. Ia juga mendukung penerimaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sesuai nilai agama dan etika, serta menentang ekstremisme dengan mengedepankan pendekatan moderat dan inklusif dalam memahami ajaran Islam. Umat Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 mengalami berbagai perpecahan dan pengelompokan dalam organisasi, yang menjadi ciri masyarakat Islam kontemporer. Menurut Mukti Ali, hal ini memunculkan beragam cara memahami dan menafsirkan ajaran agama. Sejarah mencatat bahwa pada 1920–1930-an, umat Islam terpecah oleh perdebatan khilafiyah, seperti tentang talqin dan ushuli, yang menimbulkan ketegangan dan saling ketidakpercayaan antar kelompok seperti Persis, Muhammadiyah, NU, dan Al-Irsyad.

Berbagai permasalahan perpecahan umat berhasil dijembatani oleh KH. Ali Maksum melalui karyanya *Hujjah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, yang menghadirkan pandangan moderat dan menyeluruh. Dalam kitab tersebut, beliau menjelaskan bahwa tujuan penulisannya adalah memperjelas dasar-dasar dalil naqli terkait variasi amaliyah (praktik keagamaan) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (KH. Ali Maksum, 1983) Pengaruh KH. Ali Maksum terhadap pendidikan dan bimbingan bagi murid-muridnya sangat besar karena wawasannya luas, pemikirannya moderat, serta kemampuannya menggunakan referensi multidisipliner dengan semangat keilmuan yang tinggi. Dalam *Hujjah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, KH. Ali Maksum membahas isu-isu keimanan dan kemasyarakatan yang sering menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam Indonesia. Dengan menggunakan metode komparatif dalam pemikiran hukum Islam (ijtihad) serta menguraikan pandangan dari empat imam mazhab, beliau menegaskan bahwa perbedaan pendapat tidak perlu menjadi sumber perpecahan karena masing-masing pandangan memiliki dasar yang sah baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun ijtihad para ulama.

KH. Ali Maksum dalam karya-karyanya menegaskan pendapat yang menurut hasil ijtihadnya paling kuat di antara berbagai pandangan mazhab, menunjukkan bahwa ia tidak

fanatik terhadap satu mazhab tertentu. Sikap ini mencerminkan pandangan yang terbuka, moderat, dan rasional dalam memahami ajaran Islam. Pendekatannya yang progresif memperlihatkan kemampuannya mengaitkan makna teks-teks klasik dengan konteks persoalan kontemporer tanpa terjebak pada kekakuan interpretasi (Salamah, 2016). Dalam kitab *Hujjah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, KH. Ali Maksum membahas berbagai persoalan fiqih cabang, termasuk mengenai keabsahan menghadihkan pahala kepada orang yang telah meninggal melalui doa, sedekah, atau amal lainnya. Ia mengutip berbagai hadis dan pandangan ulama, termasuk Ibnu Taimiyah, yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dan beramal saleh dapat memberi manfaat bagi orang yang telah wafat. Pandangan ini menegaskan sikap moderat KH. Ali Maksum dalam menyikapi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Ar-Ruh*, pahala dapat dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal melalui sedekah, doa, salat, dan haji atas namanya. Pahala dari membaca Al-Qur'an juga tetap mengalir kepada yang telah wafat, sebagaimana pahala puasa dan haji. Penjelasan ini menunjukkan pentingnya keseimbangan dan pemahaman mendalam dalam konteks ibadah dan interaksi keagamaan agar tidak menimbulkan konflik atau perdebatan. (KH. Ali Maksum, 1983)

Pembahasan

Analisis terhadap pemikiran KH. Ali Maksum dalam kitab *Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jamaah* menegaskan bahwa konstruksi Islam moderat atau *wasathiyah* dibangun di atas keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual. Pendidikan Islam tidak semata-mata berfokus pada transfer pengetahuan agama, melainkan menekankan integrasi antara ilmu umum dan nilai-nilai religius untuk mencetak individu yang adaptif terhadap modernitas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus menanamkan sikap toleran, inklusif, dan anti-kekerasan sebagai manifestasi ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Prayitno, 2019; Syamsudin, 2020). Dalam konteks ini, KH. Ali Maksum menyoroti urgensi pembentukan karakter yang mencakup kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai inti dari moralitas religius (Madjid, 2018). Analisis ini mengimplikasikan bahwa moderasi beragama bukan sekadar sikap kompromis, melainkan strategi proaktif untuk menghadirkan wajah Islam yang damai dan relevan di tengah keberagaman ras, ideologi, dan bangsa yang merupakan *sunnatullah* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an (Saputra & Azmi, 2022; Wedi, 2020).

Kehadiran kitab *Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jamaah* berfungsi sebagai benteng teologis sekaligus panduan praktis untuk meluruskan kesalahpahaman mengenai praktik keagamaan kaum *nahdliyin* yang sering dituduh sebagai *bid'ah*. Tujuan utama penyusunan kitab ini adalah memberikan edukasi kepada santri dan masyarakat luas agar memahami dalil-dalil amaliyah yang dipegang teguh oleh *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, sehingga tidak mudah goyah oleh narasi puritanisme yang kaku. Melalui karya ini, KH. Ali Maksum berupaya menetralsir potensi konflik internal umat dengan menyajikan argumentasi yang ilmiah dan santun (Maksum, 1983). Buku ini menjadi instrumen penting untuk menjaga persatuan umat (*jamaah*) dengan mengedepankan tradisi keilmuan yang bersumber dari para ulama otoritatif. Implikasinya, literasi keagamaan yang kuat menjadi kunci untuk meredam radikalisme dan fanatisme sempit, memastikan bahwa umat Islam dapat menjalankan keyakinannya dengan landasan yang kokoh namun tetap menghormati perbedaan yang ada di tengah masyarakat (Rolando et al., 2024; Zuhdi, 2017).

Dalam aspek spiritual, analisis terhadap ajaran ziarah kubur dalam kitab ini menunjukkan kedalaman visi KH. Ali Maksum yang memadukan dimensi eskatologis dan sosiologis. Ziarah kubur tidak hanya dipandang sebagai ritual fisik, tetapi sebagai sarana kontemplasi kematian yang efektif untuk melembutkan hati dan meningkatkan kualitas iman. Penolakan tegas beliau terhadap anggapan bahwa ziarah adalah tindakan syirik didasarkan pada argumentasi bahwa penyimpangan terletak pada perilaku individu, bukan pada esensi

ziarahnya. Beliau menekankan bahwa mendoakan orang tua atau ulama yang telah wafat serta mencari keberkahan (*tabarruk*) memiliki landasan dalil yang kuat, karena adanya keyakinan akan *tasharruf* atau pengaruh spiritual dari kesalehan almarhum. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam moderat mengakui adanya hubungan transendental yang tidak terputus oleh kematian, sekaligus mengajarkan umat untuk membedakan antara penghormatan yang dibenarkan dengan pengkultusan yang dilarang (Anshori et al., 2021; Jaeni et al., 2023).

Terkait dengan fiqh ikhtilaf atau manajemen perbedaan pendapat, sikap KH. Ali Maksum dalam menyikapi penentuan awal Ramadan dan Syawal mencerminkan kedewasaan intelektual yang tinggi. Meskipun terdapat perdebatan klasik antara metode *hisab* dan *rukyatul hilal*, beliau menekankan pentingnya merujuk pada konsensus ulama mazhab yang memprioritaskan *rukyatul hilal* atau penyempurnaan bilangan bulan (*istikmal*), namun tetap menghargai pandangan ahli hisab untuk kalangan terbatas. Pendekatan ini mengajarkan bahwa dalam situasi yang penuh ketidakpastian, umat Islam tidak boleh tergesa-gesa atau merasa paling benar sendiri (Sholahudin, 2021). Dengan menggali berbagai referensi dari akademisi dan astronom sebelum mengambil kesimpulan, KH. Ali Maksum mempraktikkan prinsip *wasathiyah* yang menolak ekstremitas. Implikasi dari sikap ini sangat relevan bagi konteks Indonesia yang majemuk, di mana perbedaan metode ibadah sering kali memicu ketegangan sosial yang seharusnya dapat diredam melalui dialog dan saling pengertian (Asmanidar, 2023; Sya'bani, 2021).

Dimensi sosial dalam pemikiran KH. Ali Maksum menekankan bahwa implementasi sunnah Nabi harus bermuara pada penguatan ukhuwah islamiyah dan kohesi sosial. Dalam membahas praktik ibadah seperti shalat tarawih, beliau menggunakan pendekatan deduktif yang didukung oleh hadis dan pandangan ulama besar untuk menunjukkan fleksibilitas hukum Islam. Beliau menyadari bahwa topik-topik khilafiyah sangat sensitif dan berpotensi memecah belah persatuan, sehingga penyampaiannya selalu dibungkus dengan narasi yang menyejukkan dan memprioritaskan kebersamaan (Machfudz, 2010). Islam moderat dalam perspektif ini menuntut umat untuk menempatkan nilai kemanusiaan dan persaudaraan di atas ego kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa kesalehan ritual tidak boleh mencederai kesalehan sosial; sebaliknya, pemahaman agama yang mendalam seharusnya melahirkan sikap bijaksana yang mampu mengelola perbedaan tanpa harus saling menyalahkan atau mengkafirkan sesama muslim (Hamidah, 2017; Mahmudin, 2018).

Implikasi pemikiran ini terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia sangat signifikan, terutama dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap tantangan zaman. Pendidikan Islam perlu mentransformasi paradigma pengajaran dari sekadar hafalan doktrin menjadi penanaman nilai toleransi, inklusivitas, dan etika global (Bashori, 2020; Lindayati et al., 2025; Nugraha et al., 2023). Kurikulum harus didesain untuk memadukan ilmu agama dengan sains dan teknologi, serta memuat materi yang mendorong dialog antaragama dan antarmazhab guna meruntuhkan sekat-sekat prasangka. Penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial menjadi fondasi utama untuk mencetak generasi yang berintegritas (Dalmeri, 2015; Sutarjo, 2023). Dengan demikian, institusi pendidikan berperan sebagai laboratorium moderasi yang tidak hanya melahirkan cendekiawan yang cerdas secara kognitif, tetapi juga pribadi yang memiliki kematangan emosional dan spiritual untuk hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural yang dinamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jamaah* menawarkan kerangka kerja komprehensif bagi penerapan Islam moderat yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang bertumpu pada satu teks utama, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam

bagaimana resepsi masyarakat akar rumput terhadap pemikiran KH. Ali Maksum di era digital saat ini. Meskipun demikian, temuan ini memberikan wawasan berharga bahwa moderasi beragama memerlukan fondasi keilmuan yang otoritatif dan keberanian untuk bersikap terbuka. Ke depan, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai relevansi metode dakwah KH. Ali Maksum dalam menanggulangi tren intoleransi di media sosial, guna memastikan warisan intelektual ulama nusantara tetap menjadi acuan hidup bagi generasi milenial yang menghadapi tantangan disrupsi informasi dan ideologi transnasional.

KESIMPULAN

Analisis pemikiran KH. Ali Maksum dalam kitab Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jamaah menegaskan bahwa konstruksi Islam moderat dibangun di atas keseimbangan dimensi intelektual dan spiritualitas yang kokoh. Pendidikan Islam tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan integrasi nilai religius dan ilmu umum untuk mencetak karakter toleran serta inklusif. Kitab ini berfungsi vital sebagai benteng teologis yang meluruskan kesalahpahaman amaliyah kaum nahdliyyin dari tuduhan bidah melalui argumentasi ilmiah yang santun dan otoritatif. Dalam aspek spiritual seperti ziarah kubur, beliau menekankan esensi kontemplasi kematian dan validitas dalil tabarruk, sekaligus menolak anggapan syirik dengan membedakan secara tegas antara penghormatan dan pengkultusan. Terkait manajemen perbedaan pendapat atau fiqh ikhtilaf, sikap beliau mencerminkan kedewasaan intelektual yang memprioritaskan konsensus ulama namun tetap menghargai pandangan lain. Pendekatan ini membuktikan bahwa moderasi beragama adalah strategi proaktif berbasis keilmuan untuk menghadirkan wajah Islam yang damai, rasional, dan adaptif terhadap keberagaman.

Dimensi sosial dalam pemikiran KH. Ali Maksum menekankan bahwa implementasi sunnah harus bermuara pada penguatan ukhuwah islamiyah dan kohesi sosial, di mana kesalehan ritual tidak boleh mencederai kesalehan sosial. Implikasi pandangan ini sangat signifikan bagi transformasi pendidikan di Indonesia, menuntut perancangan kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan sains serta penanaman nilai etika global untuk meruntuhkan sekat prasangka. Institusi pendidikan harus berperan sebagai laboratorium moderasi yang mencetak generasi berintegritas dan matang secara emosional untuk hidup berdampingan. Secara keseluruhan, kitab ini menawarkan kerangka kerja komprehensif bagi penerapan Islam moderat yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak. Meskipun penelitian ini terbatas pada analisis teks, temuan ini memberikan wawasan berharga bahwa literasi keagamaan yang kuat adalah kunci meredam radikalisme. Ke depan, warisan intelektual ini sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam metode dakwah digital guna menanggulangi tren intoleransi dan narasi puritanisme yang kian marak di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. A., et al. (2021). Contribution of Sufism to the development of moderate Islam in Nusantara. *International Journal of Islamic Thought*, 19(1), 40. <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021.194>
- Arikarani, Y., et al. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Asmanidar, A. (2023). Diversity and humanity in Islam: A perspective of religious moderation. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.20416>
- Asnawi, H. S. (2016). Kritik teori hukum feminis terhadap UU. No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan: Suatu upaya dalam menegakkan keadilan HAM kaum perempuan. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1).

- Athoilah, A. (2019). *KH. Ali Maksum: Ulama, pesantren dan NU*. LKiS.
- Bashori, B. (2020). Kontribusi pendidikan Islam dalam mengembangkan multikulturalisme. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 12(1), 61. <https://doi.org/10.24014/trs.v12i1.10638>
- Dalmeri, D. (2015). Contextualization of scientific and religious values in multicultural society. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 377. <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.2.285>
- Hamidah, H. (2017). Al-Ukhuwah al-ijtima'iyah wa al-insaniyah. *Jurnal Theologia*, 23(2), 448. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.2.1678>
- Islakh, A. N., et al. (2025). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 982. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6440>
- Jaeni, M., et al. (2023). From manuscripts to moderation: Sundanese wisdom in countering religious radicalism. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.21446>
- Lindayati, E., et al. (2025). Pendidikan Islam dan tantangan multikulturalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6385. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>
- Machfudz, M. (2010). *Konsep Ahlu Sunnah tahqiq dan dirasah kitab Hujjah Ahl Al- Sunnah Wal-Jama'ah* karangan K.H. Ali Maksum [Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas terbuka sebagai pendekatan baru dialog antariman dalam penguatan moderasi beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>
- Madjid, N. (2018). *Moderasi beragama di Indonesia: Studi kasus Pesantren Krapyak* [Tesis, Universitas Indonesia].
- Mahmudin, A. S. (2018). Pendidikan Islam dan kesadaran pluralisme. *Journal Ta'limuna*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>
- Mazya, T. M., et al. (2024). Religious and cultural diversity in Indonesia: Dynamics of acceptance and conflict in a multidimensional perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(7). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i7-32>
- Muhtar, F., & Jihad, S. (2019). Ketahanan umat beragama dalam mencegah radikalisme di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jkn.41443>
- Mukhdlor, A. Z. (1989). *KH. Ali Maksum perjuangan dan pemikiran-pemikirannya*. Multi Karya Grafika.
- Najib, M., & Fata, A. K. (2020). Islam wasatiyah dan kontestasi wacana moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 31(1), 115. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>
- Nugraha, C., et al. (2023). Transformasi pendidikan Islam pada pembelajaran dan nilai keislaman di era revolusi industri 4.0. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4837>
- Oktarini, D., et al. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- Prayitno, A. B. (2019). *Islam moderat dalam pandangan KH. Ali Maksum*. Pustaka Alvabet.
- Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious moderation in the context of Islamic education: A multidisciplinary perspective and its application in Islamic educational
- Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

- institutions in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 21(1), 59. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>
- Ridwan, N. K. (2020). *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV: Sejarah pemikiran Khittah NU*. Diva Press.
- Rolando, D. M., et al. (2024). Strengthening religious literacy as an effort to overcome the moral degradation of Generation Z in the digital era. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15821>
- Salamah, F. (2016). *Metode istinbath Pesantren Krapyak: Studi pemikiran K.H. Ali Maksum dan K.H. Zainal Abidin Munawwir* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Saputra, I. B., & Azmi, F. (2022). Religious moderation in Indonesia. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(3). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.10887>
- Sutarjo, S. (2023). Mengoptimalkan pendidikan karakter siswa sebagai fondasi kebangkitan generasi emas 2045. *JKIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 257. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.187>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Sya'bani, M. A. Y. (2021). Culture of religious moderation through the actualization of Islamic education wasatiyyah to improve religious reconnection and tolerance in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.075>
- Syamsudin, M. (2020). *Pendidikan Islam dalam perspektif KH. Ali Maksum*. LKiS.
- Wedi, A. (2020). Remoderasi Islam melalui re-interpretasi Al-Quran. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v5i2.2767>
- Zahroh, A. (2022). Penerapan moderasi beragama melalui kurikulum pendidikan. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 230. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1833>
- Zuhdi, M. (2017). Radikalisme agama dan upaya deradikalisasi pemahaman keagamaan. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 199. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.568>